

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Permendikbud No. 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah menyatakan bahwa pembelajaran kurikulum 2013 menekankan prinsip pembelajaran yang awalnya peserta didik diberi tahu menuju peserta didik mencari tahu konsep keilmuannya sendiri. Salah satu tuntutan kurikulum 2013 adalah peserta didik memiliki keterampilan berpikir kritis karena peserta didik dituntut aktif mencari konsep keilmuannya sendiri.

Menurut Nawawi, (2015) kurikulum 2013 lebih menekankan peserta didik untuk berpikir secara kritis dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan materi pembelajaran, sehingga hasil akhirnya berupa peningkatan dan keseimbangan antara kemampuan untuk menjadi manusia yang baik (soft-skill) dan manusia yang memiliki kecakapan serta pengetahuan untuk hidup secara layak dari peserta didik meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan dan pengetahuan.

Berpikir kritis adalah suatu kegiatan melalui cara berpikir tentang ide atau gagasan yang berhubungan dengan konsep yang diberikan atau masalah yang dipaparkan. Berpikir kritis juga dapat dipahami sebagai kegiatan menganalisis ide atau gagasan ke arah yang lebih spesifik, membedakannya secara tajam, memilih, mengidentifikasi, mengkaji dan mengembangkannya ke arah yang lebih sempurna (Susanto, 2013). Berpikir kritis akan memungkinkan peserta didik untuk mempelajari masalah secara sistematis, menghadapi berjuta tantangan dengan cara

terorganisasi, merumuskan pertanyaan inovatif, dan merancang solusi orisinal (Johnson, 2009).

Menurut Hassoubah, (2007), orang yang berpikir kritis akan mengevaluasi dan kemudian menyimpulkan suatu hal berdasarkan fakta untuk membuat keputusan. Keterampilan berpikir kritis peserta didik akan berdampak pada hasil belajar peserta didik.

Menurut Sudjana, (2010) mengatakan bahwa hasil belajar ialah kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajar. Rusman, (2015) mengatakan bahwa hasil belajar adalah sejumlah pengalaman yang diperoleh peserta didik yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik yang dicapai atau dikuasai setelah mengikuti proses belajar mengajar (Kunandar, 2013). Hasil belajar yaitu perubahan-perubahan yang terjadi dalam pada diri peserta didik, baik menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar (Susanto, 2013). Selanjutnya menurut Dimiyati dan Mudjiono, (2006) mengatakan bahwa hasil belajar adalah hasil yang dicapai dalam bentuk angka-angka atau skor setelah di berikan tes hasil belajar pada akhir pembelajaran. Nilai yang di peroleh peserta didik menjadi acuan untuk melihat penguasaan peserta didik dalam menerima mata pelajaran.

Pembelajaran IPA menyesuaikan dengan karakteristik dan kemampuan peserta didik. Peserta didik mempunyai kemampuan yang berbeda-beda dalam satu kelas, ada yang pandai, sedang, dan ada yang kurang (Mulyasa, 2009).

Pembelajaran IPA harus dapat memfasilitasi minat dan bakat peserta didik, berorientasi pada penemuan dan pengalaman, dapat memberikan keadilan kepada peserta didik untuk memperoleh kesempatan belajar yang sama, serta melibatkan peserta didik secara aktif untuk memperoleh pengetahuan yang diperlukan (Trianto, 2015). Namun sering terjadi permasalahan saat pembelajaran IPA, salah satu permasalahan yang sering terjadi pada peserta didik yaitu rendahnya hasil belajar mereka.

Hasil belajar dapat diketahui setelah guru melakukan evaluasi hasil belajar peserta didik. Benyamin bloom menyatakan bahwa penilaian hasil belajar dibagi menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik. Ranah kognitif merupakan ranah yang paling banyak dinilai oleh para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para peserta didik dalam menguasai isi bahan pelajaran. Penilaian hasil belajar dapat dilakukan melalui ulangan harian, ulangan umum (terdiri dari UTS dan UAS) dan ujian akhir. Hasil dari penilaian yang telah dilakukan digunakan sebagai acuan tinggi rendahnya hasil belajar peserta didik. (Wahidmurni, 2010) menjelaskan bahwa jika seseorang mampu menunjukkan adanya perubahan dari dalam dirinya maka orang tersebut dikatakan telah berhasil dalam dirinya.

Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar dan keterampilan berpikir kritis adalah model *discovery learning*. Model *discovery learning* merupakan proses pembelajaran yang merangsang kemampuan peserta didik untuk memecahkan permasalahan melalui pengolahan data yang terkumpul untuk membuktikan suatu konsep yang terdapat dilingkungan belajar (Ishak dkk,

2017). Selanjutnya Hosnan, (2014) menyatakan pembelajaran *discovery learning* adalah suatu model untuk mengembangkan cara belajar peserta didik aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan, tidak akan mudah dilupakan peserta didik.

*Discovery learning* juga dapat dikatakan sebagai metode pembelajaran kognitif yang menuntut guru supaya lebih kreatif dalam menciptakan situasi belajar yang dapat membuat peserta didik belajar menjadi aktif menemukan pengetahuan sendiri (Mulyatiningsih, 2013). Menurut Suprijono, (2010) mengatakan bahwa model pembelajaran *discovery learning* merupakan pembelajaran beraksentiasi ada masalah-masalah kontekstual. Proses pembelajaran ini meliputi proses informasi, transformasi, dan evaluasi.

Menurut Roestiyah, (2012) mengatakan bahwa model pembelajaran *discovery learning* adalah suatu proses pembelajaran mental dimana peserta didik mengasimilasi sebuah konsep, kemudian menggolongkan dan menjelaskan. Melalui model *discovery learning* ini peserta didik bisa menjadi lebih dekat dengan apa yang menjadi sumber belajarnya, rasa percaya diri peserta didik juga akan meningkat karena dia merasa apa yang telah dipahaminya ditemukan oleh dirinya sendiri, kerjasama dengan temannya pun akan meningkat, serta tentunya menambah pengalaman peserta didik (Putrayasa dkk, 2014).

Selama ini sudah ada penelitian yang dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis misalnya, penelitian yang dilakukan oleh (Tina, 2015) menyatakan bahwa model pembelajaran *discovery* dapat berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPA.

Penelitian yang telah dilakukan oleh (Amyani, 2018) yang mengungkapkan bahwa menggunakan model pembelajaran *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VIII.

Penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi, (2014) menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan model *discovery learning* dengan pendekatan saintifik memberikan pengaruh terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik. (Herianingtyas, 2014) melalui penelitiannya menyatakan bahwa implementasi pendekatan saintifik melalui *discovery learning* dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik.

Penelitian terdahulu di atas menggunakan jenis penelitian quasi experiment. namun pada penelitian ini, peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif yaitu penelitian kepustakaan atau studi literatur. Pada penelitian ini, peneliti memilih menggunakan jenis penelitian ini karena sudah satu tahun ini dunia dilanda pandemik covid-19, bahkan hingga saat ini. Akibatnya kegiatan pembelajaran di semua instansi sekolah baik sekolah dasar hingga perguruan tinggi melakukan pembelajaran daring yang diakses dari tempat tinggal masing-masing. Selain itu peneliti tertarik dengan penelitian kepustakaan atau studi literatur karena belum ada kajian penelitian sebelumnya yang menggunakan jenis penelitian pustaka tentang pengaruh penerapan model pembelajaran *discovery* terhadap hasil belajar IPA dan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui studi pustaka.

Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Model Pembelajaran *Discovery* Terhadap Hasil Belajar IPA Dan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Melalui Studi Pustaka”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada pengaruh model pembelajaran *discovery* terhadap hasil belajar IPA dan keterampilan berpikir kritis peserta didik melalui studi pustaka.

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *discovery* terhadap hasil belajar IPA dan keterampilan berpikir kritis peserta didik melalui studi pustaka.

## **D. Manfaat Penelitian**

Dari hasil penelitian ini maka diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut:

### 1. Bagi peneliti

Dapat mengoptimalkan dan menambah pemahaman peneliti sehingga menjadi pedoman atau dasar pelaksanaan proses belajar saat peneliti menjadi pengajar di kelas nanti.

### 2. Bagi guru

a. Guru dapat melakukan suatu variasi dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik menjadi lebih bersemangat dalam proses

pembelajaran karena disuguhkan dengan model pembelajaran yang baru.

- b. Membantu mengatasi permasalahan yang di hadapi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran khususnya mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam ( IPA).